

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI

Yuyun Ernawati Samad

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Rusmayadi

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Muhammad Akil Musi

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Syamsuardi

Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

Alamat: Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini,
Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Korespondensi penulis: rusmayadi@unm.ac.id

Abstract

This research is a qualitative research used to determine the application of positive early childhood discipline as well as supporting and inhibiting factors in its application. Data collection was carried out by observation and interview methods. The application of positive discipline in question includes the stages of application that are carried out technically and the application of positive discipline in essence, namely the application of the 7 principles of positive discipline. The results of the study show that the application of positive discipline is carried out through 3 stages, namely the socialization stage, the preparation stage and the implementation stage. The application was carried out in 10 study groups. The application is also applied by paying attention to the 7 principles of positive discipline which are the essence of positive discipline itself. The factors that support the implementation of positive discipline are the readiness of educators to continue learning, the adaptive attitude of educators, the superior personality competencies possessed by educators, adequate school facilities, the ideal number of students in each class, and the Special Curriculum owned by the Institution. The factors that hinder the implementation are that educators' understanding of the implementation of positive discipline has not been comprehensive, the role of schools in the implementation of discipline has not been carried out comprehensively, and there has been no evaluation of the results of the implementation of positive discipline.

Keywords: *Positive Discipline, Discipline Character, Early Childhood*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengetahui penerapan disiplin positif anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Penerapan disiplin positif yang dimaksud meliputi tahapan penerapan yang dilakukan secara teknis dan penerapan disiplin positif secara esensi yaitu penerapan 7 prinsip disiplin positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahap sosialisasi, tahap persiapan dan tahap implementasi. Penerapan dilakukan di 10 rombongan belajar. Penerapan juga diterapkan dengan memperhatikan 7 prinsip disiplin positif yang merupakan esensi dari disiplin positif itu sendiri. Adapun faktor yang mendukung penerapan disiplin positif adalah kesiapan pendidik untuk terus belajar, sikap adaptif para pendidik, kompetensi kepribadian yang unggul yang dimiliki oleh para pendidik, fasilitas sekolah yang cukup memadai, jumlah peserta didik yang ideal di setiap kelas, serta Kurikulum Khas yang dimiliki oleh Lembaga. Adapun faktor yang menghambat penerapan adalah pemahaman pendidik tentang penerapan disiplin positif belum menyeluruh, peran sekolah dalam penerapan disiplin belum dilakukan secara komprehensif, serta belum ada evaluasi terhadap hasil penerapan disiplin positif.

Kata kunci: Disiplin Positif, Karakter Disiplin, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Karakter disiplin adalah salah satu karakter yang dikembangkan dalam Pendidikan anak usia dini. Karakter ini bahkan menjadi karakter utama yang mampu mendorong tumbuhnya karakter anak yang lain. Pada prakteknya tidak mudah menerapkan karakter disiplin pada anak karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor. 20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun. Ini tergambar dalam pernyataan yang berbunyi, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."

Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar pada diri seseorang, yang membedakan dengan lainnya. Anak-anak usia dini memiliki karakter yang beragam. Olehnya itu membentuk karakter anak sebagaimana yang diinginkan memerlukan metode yang tepat serta waktu yang panjang. Karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang, untuk membangun atau membentuk karakter perlu dilakukan sejak anak usia dini.

Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan, serta interaksi antara orang tua dan anak. Sedangkan disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah. Pendekatan ini dipakai untuk mengembangkan karakter disiplin dalam diri anak. Kesalahan yang sering terjadi adalah Ketika anak di disiplinkan dengan cara kekerasan hingga membuat anak tidak paham

apa yang mereka harus lakukan dan tidak mereka lakukan. Kedisiplinan mestinya diajarkan kepada anak hingga mereka memahami apa yang diharapkan kepada mereka, apa perilaku yang harusnya mereka kerjakan dan apa yang harusnya mereka tidak kerjakan dan itu dilakukan atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri.

Mendidik anak dan mempersiapkannya untuk mandiri adalah tujuan pengasuhan semua orang tua. Tidak hanya mandiri secara fisik dan materi, tetapi juga mampu mandiri dalam berpikir dan menentukan hal yang baik dan benar dalam perjalanan hidupnya. Kita perlu memberikan dukungan yang tepat agar anak mandiri. Salah satunya ialah dengan menerapkan pola disiplin yang memberikan dampak jangka panjang. Menerapkan kedisiplinan pada anak usia dini memang tidak mudah namun sikap disiplin perlu diajarkan sejak dini.

Kedisiplinan pada anak tidak hanya di ajarkan di rumah, namun juga di ajarkan di sekolah. Lembaga Pendidikan anak usia dini yang mengembangkan karakter anak, memiliki beberapa tujuan pengembangan yang menyentuh ranah perkembangan anak baik pada perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, Bahasa dan ranah yang lainnya. Metode pembiasaan yang digunakan di Lembaga paud ternyata menjadi metode yang efektif untuk mengembangkan karakter anak, khususnya kedisiplinan. Mulai dari awal anak memasuki gerbang sekolah mereka mengucapkan salam, meletakkan barang di tempatnya, datang kesekolah tepat waktu dan berbagai kegiatan lain yang memang dibuat sedemikian rupa untuk melatih kedisiplinan anak. ketika mereka melakukan dengan kesadaran sendiri yang lahir dari pembiasaan dan pengamatan mereka sendiri, maka disinilah karakter disiplin anak mulai tumbuh tunasnya dan berharap terus berkembang sesuai usia dan ilmu yang samapai kepada mereka.

Mengembangkan karakter disiplin anak, menjadi satu hal yang sangat mempengaruhi keberhasilannya dimasa datang. Anak usia dini belum mampu mengembangkan karakter atau perilakunya sendiri. Mereka membutuhkan contoh, arahan dan bimbingan dari orang dewasa, jika ini pada lingkungan sekolah, mereka membutuhkan dorongan atau stimulasi dari pendidik. Mampu mengontrol dirinya, percaya diri, serta saling menghargai ini membutuhkan kedisiplinan. sehingga disiplin itu penting. Bagi anak sendiri sebenarnya merupakan suatu proses, bukan tindakan tunggal. Disiplin adalah dasar untuk mengajarkan anak bagaimana secara sadar menjadi selaras dengan diri mereka sendiri dan selaras dalam bergaul dengan anak/orang lain. Jadi disiplin adalah mengenai apa yang kita ingin anak melakukan atau tidak melakukannya serta mengapa kita ingin dia melakukan atau tidak melakukannya. Dengan demikian tujuan utama disiplin adalah agar anak mampu memahami perilaku mereka sendiri, mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri serta menghormati orang lain. Dengan kata lain, anak didik kita akan mampu menginternalisasi proses berpikir dan berperilaku secara positif.

Pendidikan anak usia dini merupakan kunci keberhasilan pendidikan sepanjang hayat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PAUD memiliki dampak jangka panjang, dan bahkan turut memberi imbal hasil pada pertumbuhan ekonomi suatu negara (Heckman, 2011; Waber dkk, 2007; OECD, 2017). Tolak ukur kemajuan suatu bangsa atau negara setidaknya dinilai dari tiga factor, yaitu ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Jika hal ini baik dapat dipastikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa atau negara akan baik pula. Olehnya itu setiap negara memiliki kebijakan tersendiri untuk

memajukan ketiga factor tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan, faktor pendukung, dan faktor penghambat disiplin positif.

KAJIAN TEORITIS

Karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Individu yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan berbagai hal yang terbaik terhadap Allah Sang Pencipta, dirinya sendiri, lingkungannya, orang lain, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik berarti individu yang mengetahui tentang potensi dirinya dan memiliki nilai-nilai hubungan dengan Allah Sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungannya. Pembentukan nilai-nilai karakter pada diri individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai harus ditanamkan dari sejak usia dini.

Menurut (Ardiatyas & Aditya Rigianti, 2022) bahwa pendidikan karakter anak usia dini adalah pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu-individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive dalam mengatasi perkembangan zaman dengan berperilaku yang baik dan terpuji agar ketika dewasa anak-anak tersebut tidak berperilaku menyimpang dan mudah terhasut dengan pergaulan teman-temannya maupun isu di media sosial untuk melakukan tindakan kekerasan serta *bullying*. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.

Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa. Kementerian Pendidikan nasional mengidentifikasi ada 18 nilai untuk Pendidikan budaya dan karakter bangsa; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kedisiplinan Pada Anak usia dini

Menurut Thomas Gordon dikutip dari Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah (2022) oleh Joko Sulistiyono, Thomas Gordon menyebutkan disiplin adalah perilaku dan tatat tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin berfungsi untuk membantu anak memahami apa yang diharapkan dan bagaimana berperilaku, memahami apa yang akan terjadi jika mereka melakukan hal yang tidak semestinya sehingga anak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa aspek hadiah terdiri atas pujian, kegiatan yang menyenangkan, Pekerjaan yang disukai, penghormatan (penobatan dan penambahan poin), hadiah, tanda penghargaan, konsistensi, gestural, verbal, material.

Mendisiplinkan dengan hadiah mungkin berhasil, namun tidak bertahan dalam jangka Panjang dan memiliki dampak negatif. Jika kita Kembali kepada teori alasan motivasi perilaku manusia oleh *Diane Gossen*, menyatakan ada 3 alasan motivasi perilaku manusia dan salah satu diantaranya adalah Untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain. Satu tingkat di atas motivasi yang pertama, disini orang berperilaku untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain. Orang dengan motivasi ini akan bertanya, apa yang akan saya dapatkan apabila saya melakukannya? Mereka melakukan sebuah tindakan untuk mendapatkan pujian dari orang lain yang menurut mereka penting dan mereka letakkan dalam dunia berkualitas mereka. Mereka juga melakukan sesuatu untuk mendapatkan hadiah, pengakuan, atau imbalan.

Seorang psikolog Bernama walter mischel pernah melakukan sebuah eksperimen yang dikenal dengan eksperimen marshmallow, Mischel mengetes beberapa anak berumur empat dan lima tahun. Masing- masing dari anak tersebut dibawa ke dalam suatu ruangan dan sebuah marshmallow ditaruh di meja di depan anak itu. Mereka lalu diberitahu bahwa mereka boleh memakan marshmallow tersebut sekarang, tetapi apabila mereka menunggu 20 menit, ia akan kembali dan memberikan mereka tambahan satu marshmallow. Hasilnya, sepertiga dari anak-anak tersebut memakan *marshmallow* dengan segera, sepertiga lainnya menunggu hingga ia kembali dan mendapatkan dua marshmallow, sementara sisanya berusaha menunggu tetapi akhirnya menyerah setelah waktu yang berbeda- beda. Tujuan awal dari percobaan ini adalah untuk mengetahui proses mental yang membuat seseorang menunda kepuasaannya saat ini untuk mendapatkan kepuasan yang lebih pada masa mendatang. Jika melihat dari eksperimen ini ternyata anak anak bisa mengendalikan diri mereka, namun tidak kita ketahui apakah ini berasal dari motivasi internal atau karena iming iming hadiah. Pemberian hadiah membuat seseorang taat namun bukan ketaatan jangka Panjang, karena kedisiplinan

ini berasal dari motivasi eksternal , karena jika hadiah tidak diberikan maka hilang pula kedisiplinannya.

Memotivasi murid tanpa pujian dan hadiah perlu dibedakan hadiah dengan apresiasi, apresiasi dilakukan diakhir, sehingga perilaku murid tidak digerakkan dengan sesuatu yang dijanjikan, tugas kita adalah mengidentifikasi perilaku murid supaya kita bisa menstimulasi motivasi internal dari murid. Pergunakan pujian dan hadiah secara bijak, hindari menjanjikan dan mengiming imingi. Apresiasilah secukupnya capaian mereka dan cobalah lebih dekat dengan murid, pahami motivasi internal yang dimiliki oleh mereka. Setiap murid bisa jadi memiliki motivasi internal yang unik dan berbeda dari murid yang lain. Tumbuhkan dan pupuk motivasi internalnya.

Disiplin Positif

Disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah kata ‘disiplin’, yang artinya ‘belajar’ berasal dari bahasa latin. Kata ‘discipline’ juga berasal dari akar kata yang sama dengan ‘disciple’ atau murid/pengikut. Untuk menjadi seorang murid, atau pengikut, seseorang harus paham betul alasan mengapa mereka mengikuti suatu aliran atau ajaran tertentu, sehingga motivasi yang terbangun adalah motivasi intrinsik, bukan ekstrinsik. Dari arti ini seorang murid yang “disiplin” karena diperintah peraturan atau takut kepada guru sesungguhnya belum disiplin artinya perturan yang dibuat itu tidak menciptakan kedisiplinan karena mereka patuh atas motivasi eksternal. Maka yang harus dibangun kepada murid adalah disiplin yang sesungguhnya yang terbangun dari belajar kontrol dirinya untuk mencapai tujuan-tujuan kebajikan universal sebagai sesuatu yang diyakini untuk dijalankan. Keyakinan universal adalah keyakinan akan kebenaran yang semua orang menyetujui untuk dijalankan dan disepakati untuk dilaksanakan, dan biasanya semua manusia sepakat tentang kebajikan ini terlepas dari latar belakang apapun, seperti kebajikan kasih sayang, menghargai orang lain, kejujuran, kebersihan, kesehatan, keteraturan, baik hati, dan lainnya atau dalam hubungannya dengan profil pelajar Indonesia yaitu yang termasuk dalam dimensi profil pelajar Pancasila mulai dari beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis, yang lebih rinci menjadi elemen dan subelemen dari enam dimensi tersebut.

Disiplin positif adalah pendekatan kedisiplinana yang diajarkan dalam situasi yang penuh hormat, empati, kasih sayang, disertai batasan yang adil, logis dan tegas, termasuk fokus pada perilaku yang ingin dikembangkan daripada perilaku negatif. Sesungguhnya kita seseorang melakukan sesuatu itu didorong oleh beberapa hal. Diane Gossen menyatakan, ada 3 motivasi perilaku manusia: (1) Untuk menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, (2) Untuk mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, (3) Untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang mereka percaya.

Tujuan dari disiplin positif adalah menanamkan motivasi yang ketiga pada murid-murid kita yaitu untuk menjadi orang yang mereka inginkan dan menghargai diri sendiri dengan nilai-nilai yang mereka percaya. Ketika murid-murid kita memiliki motivasi tersebut, mereka telah memiliki motivasi intrinsik yang berdampak jangka panjang, motivasi yang tidak akan terpengaruh pada adanya hukuman atau hadiah. Mereka akan tetap berperilaku baik dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan karena mereka ingin menjadi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang mereka hargai.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pengembangan karakter disiplin anak usia dini melalui pendekatan disiplin positif yang dilakukan baik oleh guru.

Penelitian ini berfokus pada: (1) Penerapan disiplin positif untuk meningkatkan karakter disiplin anak dengan memahami teori disiplin positif termasuk prosedur penerapannya, pihak yang terlibat dan bagaimana pendidik menerapkan prinsip dasar disiplin positif, serta mengetahui peran dan fungsi control guru dalam menerapkan disiplin positif, (2) Mengetahui dan memahami factor pendukung apa saja yang dapat ditemukan dalam penerapan disiplin positif sehingga menjadi factor factor yang dapat membantu ketercapaian karakter disiplin pada peserta didik., (3) Mengetahui dan memahami factor factor penghambat apa saja yang dapat ditemukan dalam penerapan disiplin positif sehingga menjadi factor yang menghambat pembentukan karakter disiplin pada peserta didik.

Metode pengumpulan data dalam penelitian disesuaikan dengan fokus tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut adalah penjelesan dari masing-masing metode yang digunakan: observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini yaitu panduan wawancara, panduan observasi, dan pedoman dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992, h. 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Pembelajaran Paradigma Baru atau Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter

yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menyentuh lembaga pendidikan anak usia dini. Penerapan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dilakukan secara bertahap. Penerapan disiplin positif adalah wujud dari penerapan Kurikulum Merdeka yang juga memiliki peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Walaupun karakter disiplin tidak ditulis secara langsung namun karakter ini dapat membantu mewujudkan setiap elemen dari dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan disiplin positif dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tahapan penerapan yang akan menggambarkan pihak yang terlibat, langkah serta instrument yang digunakan. Adapun aspek kedua adalah penerapan esensi disiplin positif yang akan menyoroti pada penerapan teori meliputi 7 prinsip disiplin positif serta penerapan disiplin positif dengan menggunakan metode restitusi. Hingga nampak apakah penerapan ini sudah dilakukan secara baik oleh pihak yang terlibat khususnya oleh pendidik di lembaga pendidikan ini.

Pendekatan disiplin positif mulai digunakan seiring dengan diterapkannya pula Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipakai untuk melengkapi pembelajaran dengan paradigma baru yang berpihak kepada peserta didik. Perubahan pada kurikulum juga disertai dengan ketersediaan perangkat pembelajaran yang disusun oleh pendidik dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan telaah dokumen, nampak upaya penanaman sikap disiplin dengan adanya jadwal kegiatan, standar operasional prosedur pada setiap kegiatan, hingga semua pihak mengetahui aturan dan sepakat tentang aturan tersebut.

Ruang lingkup penerapan disiplin dapat dilihat pada 3 aspek, yaitu disiplin terhadap aturan sekolah, disiplin di lingkungan sekolah serta disiplin di kelas. Dari hasil observasi dan telaah dokumen sikap disiplin peserta didik sudah nampak sangat baik untuk sikap disiplin pada peraturan sekolah.

Proses Penerapan Disiplin Positif

Penulis melakukan wawancara dilapangan dan menemukan tahapan penerapan disiplin positif yang pertama yaitu tahapan sosialisasi, tahapan ini dimulai dengan adanya sosialisasi kepada pendidik maupun orangtua tentang apa dan bagaimana disiplin positif itu, serta apa yang membedakannya dengan disiplin biasa. Berikut hasil

wawancara dengan pendidik tentang tahapan sosialisasi yaitu peneliti bertanya apakah ada sosialisasi tentang penerapan disiplin positif dan apa yang anda dapatkan didalamnya.

Telaah dokumen yaitu buku notulen pertemuan pendidik pada tahapan ini kepala sekolah melakukan pembimbingan dengan mengajak para pendidik mengikuti pembahasan materi disiplin positif pada platform Merdeka Mengajar.

Sosialisasi kepada pendidik dan orangtua juga dilakukan dalam bentuk *talk parenting* dengan tema Menanamkan Disiplin Positif pada Anak (seni mendidik anak tanpa kekerasan). Pertemuan ini diharapkan mampu mengubah paradigma penegakan disiplin dengan hukuman atau kekerasan bahkan dengan hadiah, menjadi penegakan disiplin dengan pendekatan disiplin positif. Jika melihat dari dokumen program tahunan yang ada, lembaga pendidikan ini memang secara rutin memberikan pembinaan kepada orang tua tentang pendidikan anak, hal ini disebabkan karena pihak sekolah yakin bahwa pandangan yang sama antara pendidik dan orangtua mampu membuat anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Melihat pada point ke 6 dari misi sekolah yaitu membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan sekolah Islam berkualitas.

Tahapan yang kedua adalah tahapan persiapan, karena hal ini merupakan ilmu baru bagi mereka, pada tahap ini penanggung jawab yang ditunjuk dari bidang kurikulum melakukan diskusi bersama secara rutin dan menyimpulkan dari hasil belajar para pendidik tentang poin penting yang mereka pahami, hingga menjadi bahan telaah mereka bersama. Hasil belajar dibagikan kepada seluruh pendidik, dari hasil ini belajar ini diharapkan mereka mempunyai bekal yang cukup dalam penerapannya.

Tahapan ketiga adalah implementasi, penerapan disiplin positif dimulai dari penerapan di dalam kelas, ada beberapa langkah yang pendidik lakukan yaitu mensosialisasikan kepada peserta didik tentang sikap disiplin, kemudian membuat keyakinan kelas yang mereka sepakati, setelah itu menyepakati aturan kelas dan selanjutnya berkomitmen untuk melaksanakannya bersama. Hal ini dilakukan dengan cara dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Tahap implementasi ini juga didukung dengan menempelkan poster kesepakatan kelas, dan media lainnya.

Faktor Pendukung Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin

Potensi yang mendukung penerapan disiplin positif, diantaranya: pertama, kesiapan pendidik untuk terus belajar, sikap adaptif para pendidik yaitu terbuka dengan perubahan membawa mereka untuk bisa berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Rutinnya pertemuan antar pendidik, pembahasan perubahan modul ajar yang membuat modul ajar selalu baru di setiap semester untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, dari hasil telaah kurikulum yang dipakai, modul ajar setiap sentra memiliki jenis ragam main yang berbeda di setiap tahun ajaran.

Kedua adalah Kompetensi kepribadian yang unggul yang dimiliki oleh para pendidik, karena dijaga oleh proses tarbiah yang menjadi syarat pendidik di lembaga ini. Proses pembinaan guru dari aspek nilai agama dan moral dilakukan secara rutin di tempat ini. Hingga *basic* agama yang kuat turut mendorong berkembangnya karakter yang baik pada pendidik. Karakter yang baik dari pendidik merupakan modal utama dalam membentuk karakter anak khususnya anak usia dini.

Faktor yang ketiga adalah kemampuan manajemen kelas dari para pendidik, kemampuan ini menghadirkan suasana belajar yang aman dan nyaman, tidak hanya itu kemampuan manajemen kelas juga bisa menghasilkan hubungan yang positif diantara anak-anak. Hal ini dilihat dari kegiatan di dalam kelas yang banyak menghadirkan unsur kerjasama, kekompakan, kerja tim dan saling membantu.

Faktor yang ketiga adalah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Fasilitas ini memudahkan para pendidik dalam menerapkan kesepakatan kelas dan peraturan. Ketersediaan perlengkapan tulis menulis yang tertata dengan rapih lengkap dengan label nama membuat anak-anak termotivasi untuk meletakkannya di tempatnya masing-masing sebagai budaya positif yang mereka hadirkan.

Ketersediaan map hasil karya, alat-alat seni, alat main peran, dan berbagai macam fasilitas yang mereka dapatkan di ruang kelas turut membantu terciptanya disiplin positif. Fasilitas kebersihan mulai dari wastafel cuci tangan, WC dan yang lainnya juga turut mempermudah penanaman sikap disiplin. Di area main mereka juga memiliki permainan dengan segala kesepakatan dan aturannya, misal ada ayunan dan peluncuran khusus peserta didik laki-laki begitu pula peserta didik perempuan. Ketersediaan mini market juga turut menunjang disiplin positif, dengan budaya antri mereka mampu meningkatkan karakter disiplin.

Faktor yang turut mendukung adalah Jumlah peserta didik yang ideal di setiap kelas, kelompok A dengan jumlah anak perkelas terdiri dari 13 orang dan kelompok B terdiri dari 15 orang. Jumlah ini cukup memudahkan dalam hal pengontrolan dan pengarahan. Hingga semua anak memiliki kesempatan yang sama berinteraksi dengan guru. Intensitas interaksi yang banyak serta sehat membuat hubungan yang terbangun menjadi kuat. Hubungan yang kuat juga akan memudahkan komunikasi yang menjadi kunci penting dalam proses penerapan disiplin positif.

Faktor pendukung yang terakhir adalah Kurikulum khas yang dimiliki oleh Lembaga ini, dari telaah dokumen yang penulis lakukan, ada banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan yang mendukung pembentukan karakter. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari, pembacaan kisah teladan, nasyid atau lagu yang syarat dengan nilai akhlak mulia, dan berbagai macam tepuk tangan yang dikreasikan dengan kata-kata pengantar yang menyertainya hidup dalam aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Pada prinsipnya semua dilakukan dalam rangka menanamkan nilai

agama dan budi pekerta yang nampak dalam karakter mulia yang mendukung terciptanya disiplin positif.

Faktor Penghambat Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin

Faktor penghambat penerapan disiplin positif untuk meningkatkan karakter anak adalah: yang pertama, pemahaman tentang penerapan disiplin positif belum menyeluruh, masih dibutuhkan lebih banyak forum atau pelatihan yang dapat diikuti oleh pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna. Terlalu sempit mendefinisikan penerapan disiplin positif pada Langkah praktis saja membuat penerapannya belum sempurna. Karena esensi dari penerapan disiplin positif adalah pada prosesnya. Proses menerapkan prinsip disiplin positif, penerapan segitiga restitusi begitu pula fungsi kontrol guru.

Faktor yang kedua adalah peran sekolah dalam penerapan disiplin belum dilakukan secara komprehensif, yaitu belum luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal. Dari hasil wawancara yang dilakukan, penerapan disiplin positif di lembaga ini baru meliputi penerapan di dalam kelas, serta melibatkan pendidik dan peserta didik. Jika ingin hasilnya lebih maksimal maka sebaiknya semua warga sekolah dilibatkan, termasuk pelibatan orangtua peserta didik yang lebih maksimal.

Faktor ketiga belum ada evaluasi terhadap hasil penerapan, hingga untuk mengukur keberhasilan dan melihat kekurangan belum ada instrument yang menampakkan hal tersebut. Padahal jika ini dilakukan, Lembaga bisa mempertahankan hal yang sudah baik dan memperbaiki hal yang masih kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan disiplin positif, maka disimpulkan bahwa penerapan disiplin positif dapat membantu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Walau karakter disiplin tidak disebutkan secara langsung, namun sejatinya karakter disiplin turut membantu terwujudnya profil pelajar Pancasila. Penerapan disiplin positif telah berjalan melalui 3 tahap, yaitu tahap sosialisasi, tahap persiapan dan tahap implementasi, lingkup penerapan awal, implementasi dilakukan di lingkup kelas. Pembelajaran tentang penerapan yang dilakukan secara bersama oleh pendidik dan diterapkan pada 10 kelas atau rombongan belajar secara kolaboratif. Penerapan 7 prinsip disiplin positif sebagai ruh atau esensi dari proses penerapan juga telah dilakukan, walaupun pada prakteknya masih perlu proses dan pengalaman dalam penerapannya. Proses penerapan disiplin positif ternyata membawa hasil yang positif kepada pendidik selaku fasilitator dan kepada peserta didik. Pada prosesnya pendidik juga mendapatkan sendiri pengembangan karakternya misal sabar, disiplin serta mendapatkan pengalaman dalam teknik memfasilitasi anak. Peserta didik pun bukan hanya karakter disiplin yang bisa berkembang, namun diiringi oleh karakter yang lain. Kesimpulannya bahwa penerapan ini adalah proses panjang dan penuh manfaat kepada kedua pihak yaitu pendidik dan tenaga pendidik.

Faktor yang mendukung penerapan disiplin positif adalah kesiapan pendidik untuk terus belajar, sikap adaptif para pendidik yaitu terbuka dengan perubahan membawa mereka untuk bisa berpindah dari satu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Yang kedua adalah Kompetensi kepribadian yang unggul yang dimiliki oleh para pendidik, karena dijaga oleh proses tarbiah yang menjadi syarat pendidik di Lembaga ini, Faktor yang ketiga adalah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Fasilitas ini memudahkan para pendidik dalam menerapkan kesepakatan kelas dan peraturan. Faktor keempat yang turut mendukung adalah Jumlah peserta didik yang ideal di setiap kelas, jumlah ini cukup memudahkan dalam hal pengontrolan dan pengarahan. Hingga semua anak memiliki kesempatan yang sama berinteraksi dengan guru, faktor pendukung yang terakhir adalah Kurikulum Khas yang dimiliki oleh Lembaga ini, ada banyak nilai-nilai karakter yang di tanamkan yang mendukung pembentukan karakter. Nilai-nilai ini di integrasi dalam pembelajaran sehari-hari dan mendukung terciptanya disiplin positif.

Faktor yang menghambat terlaksananya penerapan disiplin positif adalah yang pertama, pemahaman pendidik tentang penerapan disiplin positif belum menyeluruh, masih dibutuhkan lebih banyak forum atau pelatihan yang dapat diikuti oleh pendidik untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna. Faktor yang kedua adalah peran sekolah dalam penerapan disiplin belum dilakukan secara komprehensif, yaitu belum luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal. Dari hasil wawancara yang dilakukan, termasuk pelibatan orang tua peserta didik yang lebih maksimal. Faktor ketiga belum ada evaluasi terhadap hasil penerapan, hingga untuk mengukur keberhasilan dan melihat kekurangan belum ada instrument yang menampakkan hal tersebut.

Penelitian ini dapat membantu memberikan pertimbangan kepada sekolah tentang pelaksanaan penerapan disiplin positif yang lebih komprehensif, baik pada ruang lingkup, proses dan instrumen yang dipakai hingga bisa menjadi titik tolak pengembangan karakter anak. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk memberikan pelatihan berkelanjutan kepada pendidik dalam penerapan disiplin positif.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h.33
- Ardiatyas, P., & Aditya Rigianti, H. (2022). *Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, 9344, 58.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), h.84
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h.43
- Mulyasa, (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani, (2011). *Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu, Jurnal Insania*, Vol. 16 No. 2, hlm. 205.
- Oktavia Rosy Saputri & Lutfia H (2019). *Pengaruh Reward And Punishment Terhadap SelfRegulated Learning Siswa Pada Mata Pelajaran Busana Industri Di Kelas XI Busana Butik 3 SMKN 3 Kediri*. Jurnal Tata Busana, 8(3).
- Philanthropy Journal of Psychology Vol 5 Nomor 1 (2021), 231-246 ISSN 2580-6076 (Print), ISSN 2580-8532 (Online)<http://journals.usm.ac.id/index.php/philanthropy> 231 Hubungan antara Pemberian Hadiah terhadap Kedisiplinan Siswa melalui Motivasi Belajar sebagai Intervening Ayuk Sulistyowati 1, Rini Sugiarti 2.
- Rofiq, M. H. (2017). *Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Dalam Perspektif Stakeholder Pendidikan*. Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 2 No: 2 Juli. ISSN 2503-1481.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2023). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Rosda, 2011. SSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Halaman 944-952 Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023 Jurnal Pendidikan Tambusai 946.